

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan nasional yang belakangan ini menjadi perbincangan hangat di kalangan para pendidik, pengamat dan pemerintah adalah perlunya pendidikan karakter, khususnya di lembaga pendidikan seperti sekolah. Di berbagai kesempatan, menteri agama menyatakan perlunya institusi pendidikan Islam memberikan perhatian lebih pada aspek karakter peserta didiknya. Menurut Garin Nugroho (Muslich, 2011) sampai saat ini dalam dunia pendidikan masih belum mendorong adanya suatu pembangunan karakter bangsa di Indonesia, dikarenakan ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter siswa namun pada pasar. Roh dari pendidikan nasional telah hilang karena telah tunduk pada pasar bukan pencerahan terhadap siswanya. Pasar tanpa adanya karakter maka akan hancur, aspek-aspek manusia dan kemanusiaannya akan hilang karena telah kehilangan karakter itu sendiri.

Theodore Roosevelt mengatakan: *“To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society”* (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat). Dennis Coon dalam bukunya *Introduction to Psychology : Exploration and Application* mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian

subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik didalam suatu masyarakat. Saat ini, sudah umum jika sekolah memakai kurikulum pendidikan karakter. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif (Suyanto, 2009).

Banyaknya hutang dan kasus korupsi masih merajalela di Indonesia. Pada tahun 2007 angka kemiskinan masih mencapai 16,58 %. Tahun 2008, Index Persepsi Korupsi Indonesia sangat rendah, yaitu 2,6 yang berarti kepercayaan terhadap birokrasi yang tidak korupsi sangatlah rendah menurut masyarakat (Muslich, 2011) .Menurut Litbang Kompas terkuak fakta bahwa 158 kepala daerah tersangkut korupsi sepanjang 2004-2011, 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011, 30 anggota DPR periode 1999-2004 terlibat kasus suap pemilihan DGS BI dan kasus korupsi terjadi diberbagai lembaga seperti KPU, KY, KPPU, Ditjen Pajak, BI, dan BKPM. Dari sebuah penelitian di Amerika, 90 persen kasus pemecatan disebabkan oleh

perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan interpersonal yang buruk. Selain itu, terdapat penelitian lain yang mengindikasikan bahwa 80 persen keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh emotional quotient. Ada pula survey yang mengatakan rata-rata setelah sekolah seorang anak perlu 5-7 tahun beradaptasi dengan dunia kerja dan rata-rata dalam 5-7 tahun tersebut pindah kerja sampai 3-5 kali. (<http://www.pendidikankarakter.com/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan/>).

Dari fakta di atas sudah menunjukkan bahwa orang berpendidikan tinggi tidak menjamin apa yang dikerjakan berpendidikan pula. Sebenarnya, pada perkembangan anak diperlukan pemahaman mengenai apa saja yang ada di dunia ini, terutama mengenai karakter individu. Pendidikan mengenai karakter ini bukan hanya dilakukan oleh orang tua di rumah saja, namun seluruh civitas di sekolah dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi karakter anak-anak. Pendidikan karakter ini juga harus dibiasakan dari kecil sampai menginjak dewasa. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik atau positif jika ia dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter baik dan positif juga.

Lima karakter berbasis nilai luhur bangsa Indonesia adalah keadilan, transendensi, humanisasi, kebinekaan dan liberasi (Muslich, 2011). Pendidikan karakter tidak serta-merta diajarkan di sekolah, pasti mempunyai tujuan baiknya. Tujuan dari pendidikan karakter ini adalah menumbuhkan jiwa dalam diri untuk melakukan hal-hal positif, memikirkan terlebih dahulu apa yang

akan dilakukan, agar anak didik dapat menjadi jauh lebih baik dan tidak merugikan orang lain seperti contoh fakta yang telah dipaparkan di atas.

J.P. Chaplin (1981) menjelaskan dalam kamus lengkap psikologi bahwa *character* (karakter, watak, sifat); Satu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau kejadian. J.P. Chaplin (1981) juga menjelaskan bahwa *motivation* (motivasi); satu variabel penyalang (yang ikut campur tangan) yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah lakum menuju satu sasaran. Motivasi yaitu suatu kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu.

McClelland menyatakan bahwa motivasi seseorang berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi, karakteristik orang yang berprestasi tinggi memiliki tiga ciri umum yaitu : Sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat, menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri-bukan karena faktor-faktor lain, dan menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi/>).

Terdapat beberapa Negara yang sudah menerapkan sistem pendidikan karakter semenjak sekolah dasar, Negara tersebut diantaranya adalah : Amerika Serikat, Jepang, Cina serta Korea. Banyak penelitian di negara-negara tersebut yang menguak bahwa implementasi dari pendidikan karakter yang sudah tersusun secara sistematis tersebut pada pencapaian akademisnya akan berdampak positif.

David McClelland (Mangkunegara, 2005) mengatakan bahwa terdapat enam karakteristik seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, diantaranya adalah : Memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi, berani mengambil dan memikul resiko, memiliki tujuan realistik, memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan, memanfaatkan umpan balik yang konkrit dalam semua kegiatan yang dilakukan serta mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.

Edward Murray (Mangkunegara, 2005) mengungkapkan bahwa ada tujuh karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, adalah sebagai berikut : Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, melakukan sesuatu dengan mencapai kesuksesan, menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan, berkeinginan menjadi orang terkenal dan menguasai bidang tertentu, melakukan hal yang sukar dengan hasil yang memuaskan, mengerjakan sesuatu yang sangat berarti serta melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain.

J.P. Chaplin (1981) menjelaskan dalam kamus psikologi bahwa *achievement* (prestasi, perolehan); 1. Pencapaian atau hasil yang telah dicapai. 2. Sesuatu yang telah dicapai. 3. Satu tingkat khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas, atau tingkat tertentu dari kecakapan / keahlian dalam tugas-tugas sekolah atau akademis. Secara pendidikan atau akademis, prestasi merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru-guru, lewat tes-tes yang dibakukan, atau lewat kombinasi kedua hal tersebut. *Achievement motive* (motif berprestasi) menurut J.P. Chaplin; 1. Kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil yang sangat didambakan. 2. Keterlibatan ego dalam suatu tugas. 3. Pengharapan untuk sukses dalam melaksanakan suatu tugas yang diungkapkan oleh reaksi-reaksi subjek pada tes-tes fantasi. 4. (*Murray*) motif untuk mengatasi rintangan-rintangan, atau berusaha melaksanakan secepat dan sebaik mungkin pekerjaan-pekerjaan yang sulit.

Dalam dunia pendidikan, motivasi sangat dibutuhkan bagi setiap siswa yang mengenyam pendidikan, terutama motivasi dalam berprestasi di sekolah agar dapat bersaing dengan siswa lainnya. Persaingan yang sehat sangat dibutuhkan dalam berprestasi, karenanyalah dibutuhkan suatu pendidikan karakter di sekolah agar dapat menuntun siswa-siswanya menjadi lebih baik, pintar, cerdas serta berani. Bukan hanya kognitifnya yang diunggulkan, namun karakter-karakter siswa juga lebih ditanamkan pada setiap individu. Tidak ada gunanya jika hanya kognitifnya saja yang diunggulkan, tanpa karakter siswa yang baik maka sekolah bisa dibuat malu oleh siswanya sendiri.

Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi maka ia akan berusaha semampunya untuk melakukan yang terbaik agar prestasi yang dimilikinya lebih dari seseorang yang motivasi berprestasinya rendah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan di sekolah, seperti orang tua siswa, bakat siswa, minat siswa, guru, fasilitas sekolah dan masih banyak lagi. Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki siswa dalam mencapai tingkatan prestasi yang lebih tinggi dan baik.

Salah satu sekolah yang telah menanamkan sistem pendidikan karakter yaitu SMP Al-Izzah *Islamic Boarding School* Batu, yang dimasukkan dalam kurikulum pengembangan potensi diri yang bertujuan sebagai pembentukan karakter siswa sesuai dengan karakter dan kodrat dirinya sebagai seorang wanita (<http://www.lpmi-alizzah.com/statis-4-keunggulan.html>). Pada sekolah tersebut selain mementingkan kognitif yang baik, para pengajar juga mengajarkan bagaimana karakter muslimah yang baik pula. Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis ingin menguji apakah terdapat hubungan antara karakter siswa dengan motivasi berprestasi siswa di sekolah yang telah menanamkan sistem pendidikan karakter, yakni di SMP Al-Izzah *Islamic Boarding School* Batu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah :

1. Bagaimanakah karakter siswa di SMP Al-Izzah *Islamic Boarding School* Batu?
2. Bagaimanakah motivasi berprestasi siswa di SMP Al-Izzah *Islamic Boarding School* Batu?
3. Apakah ada hubungan antara karakter siswa dengan motivasi berprestasi siswa di SMP Al-Izzah *Islamic Boarding School* Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah karakter siswa di SMP Al-Izzah *Islamic Boarding School* Batu.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah motivasi berprestasi siswa di SMP Al-Izzah *Islamic Boarding School* Batu.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara karakter siswa dengan motivasi berprestasi siswa di SMP Al-Izzah *Islamic Boarding School* Batu.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dalam penelitian ini dapat memberi berbagai manfaat, diantaranya adalah :

1. Bagi Penulis

Penulis mendapatkan pengetahuan lebih mengenai pendidikan karakter dan motivasi berprestasi siswa.

2. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk lebih menanamkan pendidikan karakter pada siswa serta dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswanya.

3. Bagi Pihak Lain

Pihak lain lebih mengetahui mengenai pendidikan karakter dan motivasi berprestasi siswa.

